

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat merupakan salah satu cara masyarakat yang dilakukan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan terutama untuk mengatasi persoalan terkait dengan kesehatan (Rubianti, et al., 2022). Tumbuhan atau tanaman berkhasiat obat adalah tanaman yang digunakan sebagai obat baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara liar (Nursiyah, 2013). Tumbuhan obat dan pemanfaatannya sudah lama dilakukan oleh masyarakat dan semakin meningkat (Lestari & Susanti, 2020). Pekarangan merupakan sebidang tanah yang berada disekitar rumah, terletak pada batas-batas yang jelas dan mempunyai banyak fungsi. Menurut Rifqi et al, (2016) fungsi pekarangan meliputi penghasil bahan makanan, penghasil rempah atau obat, penghasil kayu bakar, penghasil bahan bangunan serta bahan baku kerajinan. Pekarangan juga dianggap sebagai ruang multifungsi yang mendukung keberlanjutan karena perannya dalam daur ulang sampah organik, penyedia oksigen, dan pengelolaan air tanah. Lahan pekarangan rumah di Kelurahan Mentirotku berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai tempat budidaya tanaman obat, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan bahan obat alami, mendukung kesehatan keluarga, serta melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat Toraja.

Penggunaan tanaman obat oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai obat alternatif guna penyembuhan penyakit. Salah satu daerah yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat adalah masyarakat yang tinggal disekitar Kawasan Hutan di Kelurahan Mentirotku, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. Kelurahan Mentirotku menyimpan potensi tumbuhan obat yang melimpah. Masyarakat Suku Toraja secara turun-temurun telah memanfaatkan tanaman obat tradisional sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit, dengan pengetahuan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Daerah Rantepao, termasuk Kelurahan Mentirotku, memiliki kondisi alam yang subur dan mendukung pertumbuhan beragam jenis tanaman obat, sehingga masyarakat setempat sangat bergantung pada sumber daya alam untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmadani (2022), menemukan bahwa di wilayah Kecamatan Rantepao, terdapat 14 jenis tumbuhan obat yang sering digunakan dalam upaya pengobatan sendiri. Beberapa tanaman biofarmaka di rantepao yakni Jahe, Lengkuas, kencur, kunyit, temulawak (BPS, 2022).

Selain untuk keperluan pelaksanaan kegiatan adat, tradisi masyarakat lokal di Kelurahan Mentirotku sampai saat ini memang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat alternatif. Penelitian Alang et al, (2023) mendeskripsikan bahwa cara pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Toraja sangat beragam, seperti direbus, dihaluskan, dimakan langsung, atau ditempelkan pada

bagian tubuh yang sakit, menunjukkan adanya kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya hayati. Pengetahuan mengenai tanaman obat dikalangan masyarakat Toraja, terutama generasi muda, mulai menurun karena kurangnya keterlibatan dengan alam dan perubahan gaya hidup, sehingga ada kekhawatiran bahwa pengetahuan ini akan hilang jika tidak didokumentasikan dan dikembangkan.

Mengingat belum adanya penelitian yang dilakukan pada wilayah tersebut, juga masih minimnya informasi ilmiah mengenai potensi tumbuhan obat, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan alam berkhasiat obat. Penelitian tentang pemanfaatan tanaman obat dilahan pekarangan memiliki nilai penting, sehingga dapat digunakan sebagai panduan untuk melestarikan dan mengembangkan tanaman obat tradisional di Toraja Utara khususnya di Kelurahan Mentirotku. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui komposisi jenis tanaman obat, jenis dan cara pemanfaatan tanaman obat, serta mendeskripsikan jenis-jenis penyakit yang dapat diobati oleh tumbuhan obat yang ditemukan di Mentirotku Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara.

1.2 Teori

Tanaman obat adalah ramuan dari berbagai macam jenis dari bagian tanaman yang mempunyai khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu secara turun temurun. Banyaknya jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dapat memberikan referensi terhadap dunia pengobatan, apalagi dengan makin gencarnya moto "*back to nature*" atau "kembali ke alam" (Dianto, et al., 2015). Menurut (Abdiyani, 2008 dalam Anggraini et al., 2020) tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil sekresinya diyakini dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit yang dirasakan. Bagian dari tanaman obat yang dimanfaatkan yaitu akar, umbi, rimpang, ranting, batang, daun, bunga, biji dan buah dengan dengan cara pengolahan yang bervariasi seperti; dijemur, ditumbuk, diremas, diparut, diseduh, direbus, dipanggang, digoreng, dikunyah, diteteskan, digosokan, diperas, dioleskan, dimakan dan diminum langsung.

Menurut Nurmalasari (2012) Tumbuhan obat memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih murah, lebih mudah diperoleh, dan memiliki efek samping yang jauh lebih rendah karena efek dari obat tradisional bersifat alamiah, tidak sekeras efek dari obat-obatan kimia. Efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi sebagai berikut (Sarno, 2019):

a. Kebenaran bahan

Tanaman obat di Indonesia terdiri dari beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Kebenaran bahan menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan.

b. Ketepatan dosis

Tanaman obat, seperti halnya obat buatan pabrik memang tak biasa dikonsumsi sembarangan. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi, seperti

halnya resep dokter.

c. Ketepatan waktu penggunaan

Kunyit diketahui bermanfaat untuk mengurangi nyeri haid dan sudah turun-temurun dikonsumsi dalam ramuan jamu kunir asam yang sangat baik dikonsumsi saat datang bulan.

d. Ketepatan cara penggunaan

Satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya. Masing-masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya.

e. Ketepatan telaah informasi

Perkembangan teknologi informasi saat ini mendorong derasnya arus informasi yang mudah untuk diakses. Informasi yang tidak didukung oleh pengetahuan dasar yang memadai dan telaah atau kajian yang cukup seringkali mendatangkan hal yang menyesatkan. Ketidaktahuan bisa menyebabkan obat tradisional berbalik menjadi bahan membahayakan.

f. Tanpa penyalahgunaan

Tanaman obat maupun obat tradisional relatif mudah untuk didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter. Hal ini mendorong terjadinya penyalahgunaan manfaat dari tanaman obat maupun obat tradisional tersebut.

Tumbuhan obat sangat berguna bagi perawatan kesehatan di era globalisasi. Hampir dua puluh tahun terakhir WHO menyebutkan bahwa 80 persen populasi di negara maju bergantung pada tumbuhan untuk perawatan kesehatan dasar. Seiring dengan kembalinya masyarakat dunia untuk kembali ke alam (*back to nature*), tumbuhan obat menjadi sumber daya pokok untuk menyediakan obat. Sebagai contoh negara di Afrika merupakan salah satu negara yang peduli terhadap pemanfaatan berkelanjutan tumbuhan obat sehingga berhasil mencatat empat poin penting tentang konservasi yaitu, diantaranya mengidentifikasi tumbuhan obat yang terancam punah, melestarikan pengetahuan untuk mempertahankan keanekaragaman tumbuhan obat, menyebarkan bibit tumbuhan obat di tingkat lokal dan mempromosikan akan pentingnya tumbuhan obat sebagai dasar yang kuat untuk pengembangan sumberdaya lokal (Sarno, 2019).

Tanaman obat yang tumbuh di hutan alam memiliki potensi besar untuk membantu manusia dalam pengobatan dan menjaga kesehatan. Kekayaan alam hutan menyediakan beragam jenis tanaman dengan berbagai khasiat, mulai dari mengatasi gangguan pencernaan, peradangan, hingga meredakan demam dan pilek. Para ahli dan peneliti juga semakin tertarik untuk menggali potensi tanaman obat ini dalam pengembangan obat-obatan modern. Namun, penting untuk tetap menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem hutan agar tanaman-tanaman ini tetap lestari (Novrinawati, 2016).

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Desember 2023 pada lahan pekarangan di Kelurahan Mentirotik Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara.

2.1 Alat dan Bahan

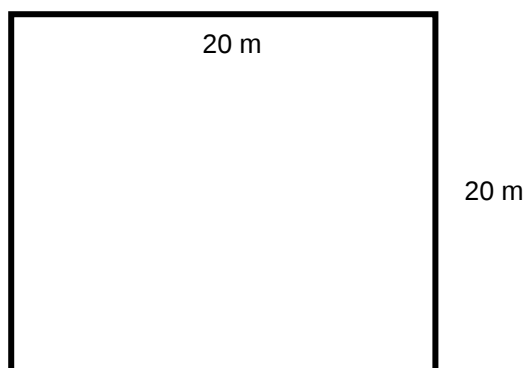
Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Receiver GPS (Geographic Position System)* digunakan untuk mengambil titik koordinat lokasi penelitian.
- Kamera digital, untuk mendokumentasikan semua kegiatan penelitian.
- Kuisisioner, merupakan bahan digunakan untuk melakukan wawancara terhadap narasumber yang telah ditentukan pada saat penelitian berlangsung.
- ATM, yaitu alat yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

2.2 Prosedur Penelitian

2.3.1. Penentuan dan Pembuatan Plot

Penentuan plot dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih lahan yang memiliki lebih banyak jenis tanaman obat. Dilakukan dalam dua tahap yaitu wawancara dengan metode *Snowball sampling*, kemudian dilakukan survey lokasi dengan membuat plot 20 m x 20 m dengan menggunakan meteran roll serta memberikan patok pada setiap titik plot dan memasang tali rafiah pada titik plot sebagai penanda batas. untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat yang di kembangkan oleh masyarakat di Kelurahan Mentirotik Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara lokasi penelitian ini dapat di lihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Model plot pengambilan data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat semua nama jenis tanaman dan menghitung jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan pada setiap plot. Mencatat pemanfaatan setiap tumbuhan yang ditanam dengan melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan panduan kuisisioner yang telah dibuat.

2.3.2 Pengumpulan Data Wawancara

Adapun prosedur pengambilan data yang dilakukan pada penelitian yakni sebagai berikut :

1. Pra Survey dilakukan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian, bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai topik yang akan diteliti yaitu masih adanya masyarakat yang menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan mereka.
2. Melakukan wawancara dengan menggunakan kuisisioner terhadap 30 responden yang dipilih dengan menggunakan metode *snowball sampling*, khususnya masyarakat yang berada di Kelurahan Mentirotika Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. yang merupakan pemilihan responden yang dilakukan dengan menentukan orang yang menggunakan tumbuhan sebagai obat dan meminta mereka untuk merekomendasikan subjek lain yang mereka ketahui sesuai dengan deskripsi sampel yang dibutuhkan.
3. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel nonprobabilitas yang dimulai dengan jumlah sampel kecil dan kemudian membesar seiring waktu. Teknik ini dilakukan dengan cara meminta responden yang sudah ada untuk merekomendasikan responden lain baik individu maupun kelompok yang memenuhi kriteria penelitian. Kelebihan *snowball sampling* adalah memungkinkan peneliti untuk mengakses populasi yang sulit dijangkau, memperoleh informasi yang mendalam, dan membangun kepercayaan dengan responden.
4. Melakukan dokumentasi, yaitu pengambilan gambar pada berbagai objek agar memberikan gambaran lebih jelas tentang topik atau objek dan diteliti.

2.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data jenis keanekaragaman tanaman obat yaitu nama lokal, nama jenis, famili, bagian yang digunakan dan manfaat/kegunaanya oleh masyarakat di sekitar Kelurahan Mentirotika Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara,

Sulawesi Selatan. Hasil analisis jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dikelompokkan berdasarkan bagian yang digunakan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dipresentasikan mulai dari bagian daun, bunga, buah, batang, akar, atau campuran dari semua bagiannya (Ernawati, 2009).

1. Persen habitus

Tumbuhan berguna dikelompokkan berdasarkan habitus, persentasinya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentasi habitus tertentu} = \frac{\sum \text{spesies habitus tertentu}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\%$$

2. Persen bagian yang digunakan

Hasil identifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat terbagi berdasarkan kelompok bagiannya yaitu bagian daun, bunga, buah, batang, akar, maupun campuran bagiannya (Fahrurozi, 2014).

$$\text{Presentasi habitus tertentu} = \frac{\sum \text{bagian tertentu yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$